



Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel “Sang Nyai 2” Karya Budi Sardjono

Siswanto^{1✉}, Ratu Wardarita², Puspa Indah Utami³

Universitas PGRI Palembang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : siswantoazam@gmail.com¹, ratu.wardarita@univpgri-palembang.ac.id², piutami2717@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya karya sastra yang membahas masalah mitos hubungan dua alam kehidupan alam nyata dan alam ghoib. Novel Sang Nyai 2 menceritakan hubungan insan dari alam nyata bernama Samhudi dan insan dari alam ghoib yang bisa menjelma menjadi beberapa wanita cantik yaitu Sri Menur, Dyah Rini Setyawati, Dyah Kencana Sari, dan Pusponingtyas. Hubungan tersebut membentuk hubungan sosial, saling mengasihi dan saling membantu. Penelitian ini berfokus pada sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, bersumber dari novel Sang Nyai 2 yang ditulis oleh Budi Sardjono dan beberapa penelitian sejenis yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kompleksitas persoalan yang diceritakan dalam Sang Nyai 2 akurat dengan data-data sosial di Yogyakarta. Melalui Sang Nyai 2, Budi Sardjono mengutarakan pemikiran mengenai sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca. Secara rinci terdapat hubungan latar belakang pengarang, agama, adat, sosial, politik dan pendidikan dan hubungan cinta antara manusia dan makhluk ghoib yang membentuk hubungan sosial.

Kata Kunci: Sosiologi sastra, Budi Sardjono, Novel, Sang Nyai 2.

Abstract

This research is motivated by the limited literature that discusses the problem of the myth of the relationship between the two realms of real-life and the unseen realm. The novel Sang Nyai 2 tells the relationship between humans from the real world named Samhudi and humans from the supernatural who can transform into several beautiful women, namely Sri Menur, Dyah Rini Setyawati, Dyah Kencana Sari, and Pusponingtyas. These relationships form social relationships, love, and help each other. This research focuses on the sociology of the author, the sociology of literary works, and the sociology of the reader. The research method is descriptive qualitative, sourced from the novel Sang Nyai 2 written by Budi Sardjono and several relevant similar studies. The results of the analysis show that the complexity of the problems narrated in Sang Nyai 2 is accurate with social data in Yogyakarta. Through Sang Nyai 2, Budi Sardjono expressed his thoughts on the sociology of the author, the sociology of literary works, and the sociology of the reader. In detail, there are relationships between the author's background, religion, customs, social, politics, and education and the love relationship between humans and supernatural beings that form social relationships.

Keywords: Sociology of literature, Budi Sardjono, Novel, Sang Nyai 2

Copyright (c) 2022 Siswanto, Ratu Wardarita, Puspa Indah Utami

✉ Corresponding author

Email : siswantoazam@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2873>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sosiologi berasal dari kata Latin *socios* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi, sosiologi artinya berbicara mengenai masyarakat (Sutejo & Kasnadi, 2016). Sosiologi sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia, yang meliputi masalah perekonomian, politik, agama, budaya, pendidikan, ideologi dan aspek yang lain. (Sutejo & Kasnadi, 2016).

Karya sastra tidak terlepas dari masyarakat. Sastra merupakan lembaga sosial yang bermediumkan bahasa, sedangkan bahasa merupakan salah satu budaya manusia. Sastra merupakan abstraksi kehidupan, dan kehidupan itu merupakan kenyataan sosial. Sastra diciptakan bukanlah dari sesuatu kekosongan sosial, tapi sastra merupakan produk masyarakatnya (Sutejo & Kasnadi, 2016). Sastra adalah hasil kehidupan jiwa yang menjelma dalam tulisan atau bahasa tulis yang menggambarkan atau mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat atau anggota-anggota masyarakat itu. Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa. Sastra adalah rekaman penting hal-hal yang pernah dilihat, dihayati, dipikirkan, dan dirasakan pengarangnya dalam kehidupan (Sari & Edy Suprapto, 2018). Karya sastra dapat berupa puisi atau prosa. Novel termasuk jenis prosa atau karangan bebas. Pengarang menggunakan hasil imajinatif untuk menghasilkan karya yang baik. Pengalaman pribadi maupun adat istiadat lingkungan tempat tinggal bisa menghasilkan efek positif bagi pengarang novel.

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat. Di samping itu, sastra juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ataupun ideologi tertentu pada masyarakat pembaca. (Wiyatmi, 2013). Karya sastra yang baik dapat memengaruhi jiwa pembaca untuk merubah pola pikir dan menambah pengetahuan. Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi sastra ini berangkat dari teori mimesis Plato, yang menganggap sastra sebagai tiruan dari kenyataan (Wiyatmi, 2013). Unsur-unsur sosiologi yang terdapat dalam karya sastra secara alami terbentuk dari pengaruh sosial pengarang yang hidup di lingkungan masyarakat. Budi Sardjono yang berlatar belakang kelahiran Yogyakarta pasti sangat paham dengan kehidupan sosial masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Latar belakang pengarang tersebut sangat mempengaruhi isi cerita dalam novel yang dikarangnya.

Metode adalah cara, sedangkan penelitian adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Ngatno, Metodologi Penelitian Bisnis, 2015). Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar mengenai sesuatu masalah. Pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dapat berupa fakta, konsep, generalisasi, dan teori (Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, 2019). Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliable dan terpercaya. (Untung & Slamet, 2019).

Pradopo dalam Al-Ma'ruf & Farida Nugrahani (2017) menyatakan bahwa tujuan studi sosiologi dalam kesusasteraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra yang banyak dilakukan saat ini memfokuskan perhatiannya pada aspek dokumenter sastra yang berlandaskan gagasan bahwa sastra merupakan cermin masyarakat di zamannya. Menurut Sumarjo dalam Sutejo & Kasnadi (2016), sosiologi sastra Indonesia sekurang-kurangnya mengupas tiga pokok permasalahan. *Pertama*, bagaimana interaksi dan interelasi antara unsur-unsur masyarakat sastra Indonesia. Dalam hal ini kita perlu menengok bagaimana peran pengarang, ilmuwan sastra, penikmat sastra, penerbit, dan lain-lain dalam memasyarakatkan sastra. *Kedua*, bagaimanakah hubungan masyarakat sastra dengan masyarakat luas sezamannya. Pengaruh keadaan sosial suatu zaman akan mempengaruhi kehidupan atau perkembangan sastra. *Ketiga*, bagaimana pengaruh sastra itu sendiri terhadap

masyarakat luas. Sejalan dengan keduanya, Wellek dan Warren dalam Sutejo & Kasnadi (2016) mengklasifikasikan sosiologi sastra meliputi: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

Dari ketiga hal berikut, dapat diambil kesimpulan sosiologi sastra ialah pendekatan terhadap sastra dengan menganalisis aspek sosial yang mencakup sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, serta sosiologi pembaca.

Latar belakang di atas, menjadi alasan penulis tertarik melakukan pengkajian novel *Sang Nyai 2* karya Budi Sardjono dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Budi Sardjono mengangkat peristiwa sejarah pengawal Nyai Roro Jonggrang sebagai latar belakang ceritanya. Kisah-kisah yang disuguhkan dalam novel *Sang Nyai 2*, ditampilkan dengan lugas bermuatan sosial, budaya, agama, politik serta pendidikan. Hal ini menguatkan alasan penulis memilih novel *Sang Nyai 2* sebagai sumber data.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam artikel jurnal ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian (Ngatno, 2015).

Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena data di dalam penelitian ini berupa kata-kata, dan kalimat bukan berupa angka-angka sebagai perhitungan statistik (Siyoto & M. Ali Sodik, 2015). Seiddel dalam Siyoto & Sodik (2015) menyatakan bahwa analisis data kualitatif prosesnya sebagai berikut:

1. Proses mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal ini diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, menyintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya.
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan.
4. Membuat temuan-temuan umum.

Sumber data yang digunakan adalah novel *Sang Nyai 2* karya Budi Sardjono yang diterbitkan oleh Diva Perss (Anggota IKAPI). Untuk mencegah subjektivitas, menggunakan uji keabsahan data dengan triangulasi dalam pengecekan data dari berbagai sumber yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sosiologi Pengarang

Masalah yang berkaitan dengan sosiologi pengarang adalah tempat kelahiran pengarang, status sosial pengarang, profesi pengarang, ideologi pengarang, latar belakang pengarang, ekonomi pengarang, agama dan keyakinan pengarang, tempat tinggal pengarang, dan kesenangan pengarang. Wellek dan Warren (dalam Sutejo & Kasnadi, 2016).

Budi Sardjono dilahirkan di Yogyakarta, 6 September 1953. Ayahnya bernama Musono, ibunya bernama Mujiyem. Ayahnya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ibunya yang berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga. Budi Sardjono tidak lahir dari keluarga sastrawan, ia tertarik menulis bukan karena

dorongan ayahnya melainkan dari panggilan hati nuraninya sendiri. Ketertarikan untuk menulis karya sastra itu muncul, ketika puisinya yang dimuat di Majalah Dian (Flores) mendapatkan honorarium.

Berdasarkan pengalamannya, Budi Sardjono senantiasa melakukan tiga tahapan proses dalam menciptakan karya-karya novelnya, yakni: *pertama*, mendapatkan ide. Melalui pengamatan terhadap kehidupan masyarakat setempat dan *ngrayap* (mengunjungi beberapa tempat yang akan dijadikan *setting* cerita), wawancara dengan pihak-pihak terkait, serta membaca buku-buku pendukung; Budi Sardjono akan mendapatkan ide.

Dalam menulis novel sejarah, Budi Sardjono cenderung memilih tema mitos yang sudah dianggap sejarah oleh publik, semisal: mitos Nyai Lara Kidul (novel Sang Nyai) dan Roro Jonggrang (novel Roro Jonggrang). Namun dalam penulisan novel sejarah, Budi Sardjono bukan sekadar meng-*copy paste* sejarah (mitos) yang ada, melainkan mengembangkannya secara liar, sehingga mampu menghipnotis pembaca.

Budi Sardjono seorang penulis otodidak. Beberapa kali memenangkan sayembara mengarang, baik cerpen, novelet di majalah Femina, Kartini, Sarinah, dan Dewan Kesenian Jakarta. Novel *Sang Nyai* memperoleh penghargaan sastra sebagai Novel terbaik 2012 versi Balai Bahasa Yogyakarta (BBY). Buku kumpulan cerpennya adalah *Topeng Malaikat* (2005) dan *Dua Kado Bunuh Diri* (2005). Kumpulan noveletnya berjudul *Rembulan Putih* (2005). Karya novelnya antara lain *Ojo Dumeuh* (1997), *Selendang Kawung* (2002), *Angin Kering Gunungkidul* (2005), *Kabut dan Mimpi* (2005), *Kembang Turi* (2011), *Api Merapi* (2012), *Roro Jonggrang* (2013), dan *Nyai Gawok* (2014).

Melalui peran sebagai Sam (Samhudi), Budi Sardjono melakukan peran sebagai wartawan, yang berpetualang mencari berita yang diperintahkan oleh Kresna. Di beberapa tempat yang dianggap wingit (angker) juga dikunjunginya. Daerah sekitar Yogyakarta, Sleman, Pantai Selatan sesuai daerah kelahirannya. Sehingga pengarang sangat *familiar* menyebutkan keberadaan daerah tersebut. Sebagaimana terdapat pada kutipan dalam halaman 8, paragraf kedua.

Aku berada di pantai Laut Selatan. Sejauh mata memandang, yang ada hanya air dan ombak yang terus bergulung-gulung. Entah sudah berapa ribu tahun ombak itu selalu begitu setiap hari.

Selanjutnya dijelaskan dalam halaman 21, paragraf kedua.

Ombak Laut Selatan terus saja bergulung-gulung. Tidak ada peduli dengan keadaan pantai yang sunyi sepi. Sepanjang hari, sepanjang bulan, sepanjang tahun, sepanjang abad, ombak hanya bisa bergulung-gulung.

Budi Sardjono lahir di Yogyakarta sehingga sangat memahami tempat-tempat disekitarnya, seperti dijelaskan dalam halaman 152 paragraf terakhir.

Aku harus menginap semalam di Yogyakarta. Kota yang sudah tidak asing bagiku.

Sosiologi Karya Sastra

Goldmann dalam Wiyatmi (2013) mengatakan bahwa struktur karya sastra dianggap sebagai ekspresi pandangan dunia kelompok sosial pengarang. Yang dimaksud dengan pandangan dunia adalah rumusan dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang membedakannya (mempertentangkannya) dengan kelompok sosial lain. Dari kelompok sosial masyarakat dapat tercipta inspirasi untuk merumuskan ide cerita, kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada sosial masyarakat pengarang menggerakkan alam pikiran pengarang untuk berkreasi menulis karyanya (Wellek & Warren dalam Sutejo & Kasnadi, 2016)

Masalah yang berkaitan dengan sosiologi karya sastra mencakup:

1. Aspek sosial, yaitu sosial ekonomi, sosial politik, sosial pendidikan, sosial religi, social budaya, sosial kemasyarakatan;
2. Aspek religius, yaitu keimanan, ketaqwaan, ibadah, hukum, muamalah;
3. Aspek etika, yaitu pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, pertemanan, bertamu, berkunjung;
4. Aspek nilai, yaitu kepahlawanan, nilai religi, nilai persahabatan, nilai moral, nilai sosial, nilai perjuangan.

Budi Sardjono menuangkan sosiologi karya sastra dengan beberapa aspek pada lingkup novel *Sang Nyai 2*. Aspek sosial berupa hubungan dengan teman kerja seperti dituangkan pada halaman 49 paragraf pertama.

Kresna datang sore hari sehabis aku mandi. Dialah yang membawaku ke RS St. Carolus ini ketika tiba-tiba aku pingsan waktu bermain di rumah Nurman di senin. Teman senasib. Sama-sama kena PHK begitu perusahaan pers tempat kami bekerja bangkrut.

Aspek sosial juga dituangkan dalam bentuk membantu sesama seperti dalam teks halaman 115 paragraf terakhir.

“Tadi sore ada seorang ibu yang mencarter mobil saya untuk menjemput seorang dari Jakarta. Sudah dibayar lunas.”

Selanjutnya dijelaskan dalam halaman 127 paragraf pertama.

“Ya, ya, boleh.” Kataku. “Bukankah hidup harus saling tolong menolong.” Lanjutku bak orang bijak.

Aspek religius *Sang Nyai 2* tentang kepercayaan terhadap Tuhan dituangkan pada halaman 101 paragraf kedua.

“Dan saya berjanji tidak akan merebut Mas Sam dari tangan mbak Ning. Saya tahu persis itu dilarang agama dan sangat melukai mbak Ning. Saya juga wanita. Jadi bisa merasakan sakitnya jika dihianati suami.”

Juga dijelaskan pada halaman 137 paragraf terakhir.

“Kalau sudah menyebut nama Allah segala aku tidak berani mendebat lagi. Meski dalam hati aku yakin bahwa mobil berhenti dihalaman rumah.

Dijelaskan juga pada halaman 192 paragraf kedua.

“Ohh, Tuhan, betapa murah hati-Mu. Terima kasih Engkau telah memberi rezeki yang besar kepada suamiku.”

Novel *Sang Nyai 2* juga mengungkapkan etika dalam berhubungan antara dua insan yang bukan ikatan pernikahan, seperti diungkapkan dalam halaman 100 paragraf terakhir.

“Terima kasih, Mas Sam,” kata Sri Menur. Ia lalu menyandarkan kepalaanya di dadaku. “Saya tahu Mas Sam berat sekali menjawab pertanyaanku tadi. Karena Mas Sam Sungguh mencintai istri dan anak-anak. Begitulah seharusnya seorang suami. Tidak mudah tergoda oleh rayuan seorang bidadari pun!”.

Dilanjutkan penjelasannya pada halaman 101 paragraf pertama.

“dan saya berjanji tidak akan merebut Mas Sam dari tangan Mbak Ning.saya tahu persis itu dilarang agama dan sangat melukai hati Mbak Ning.

Novel *Sang Nyai 2* juga mengandung pendidikan bagi pembaca dan nilai moral, seperti yang terdapat pada halaman 222 paragraf ketiga.

“Ternyata semakin maju sebuah peradaban, juga semakin rusak jiwa orang-orangnya. Pada zaman dahulu tidak ada peziarah yang datang karena ingin memperoleh harta karun. Mereka bertapa di sini semata-mata untuk mencari kedamaian jiwa, supaya semakin dekat dengan Sang Pencipta.”

Sang Nyai 2 juga mengungkapkan adat kebiasaan masyarakat zaman dahulu yang mempercayai kekuatan benda pusaka dengan cara menyembah, seperti diterangkan pada halaman 291 paragraf terakhir.

Timur Sasongko lalu menyembah tombak pusaka yang masih ada di dalam kantong kulit itu. Lalu mengeluarkan perlahan-lahan.

Sang Nyai 2 juga berani menyebutkan politik korupsi antara pejabat daerah dengan pemberong proyek bangunan, seperti terdapat pada halaman 214 paragraf terakhir.

Itulah bentuk kongkalikong antara pejabat daerah dengan para pemberong bangunan! Mata dan telinga KPK sulit melihat dan mendengar permainan busuk semacam itu. Dan proyek semacam itu merata di semua daerah.

Dilanjutkan dengan penjelasan di halaman 215 paragraf pertama.

Heh, negeri ini sudah terlalu lama dikangkangi mafia kelas teri maupun kelas kakap! Mental mereka sama saja dengan kaum penjajah.

Sosiologi Pembaca

Sutejo & Kasnadi (2016) mengatakan bahwa masalah yang dibahas dalam sosiologi pembaca ini adalah masalah pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakatnya. Dalam kaitannya dengan sosiologi pembaca ini dapat dikaji dari (jenis kelamin pembaca, umur pembaca, pekerjaan pembaca, kegemaran pembaca, status sosial pembaca, profesi pembaca, tendensi pembaca). Karya sastra yang baik bisa menghibur pembaca dan masyarakat. Pembahasannya tidak menyinggung permasalahan suku, agama, ras antar golongan.

Suguh aspek sosial, agama, adat, politik dijelaskan secara gamblang sehingga pembaca bisa memahami isi novel *Sang Nyai 2* dengan mudah. Pesan tersirat hamper tidak ada. Pengungkapan seks tidak vulgar, sehingga tidak berpengaruh buruk terhadap pembaca yang belum cukup umur. Dalam masalah agama, *Sang Nyai 2* menggambarkan semua makhluk butuh Tuhan, tidak terkecuali, baik makhluk nyata maupun makhluk ghoib. Hal ini mengajarkan kepada pembaca untuk selalu meyakini adanya Tuhan, tetap selalu patuh dan taat terhadap aturan-Nya.

Sang Nyai 2 banyak mengungkap mitos tang terdapat di candi Roro Jonggrang, Nyai Roro Kidul, Sri Menur, Dyah Rini Setyawati, Dyah Kencana Sari, Pusponingtyas, dalam cerita itu mungkin penjelmaan Nyai Roro Kidul. Dijelaskan juga mitos mencari pesugihan, diberikan emas oleh alam ghoib karena memuja dan berjanji tempat kembali mereka, jasadnya akan dibakar kedalam tungku raksasa. Seperti dijelaskan pada halaman 15 paragraf kedua.

“Saya beri tahu ya, mereka itu dulu pernah membuat perjanjian dengan saya. Asal saya mau memberi harta melimpah tanpa nereka harus bekerja keras, kelak kalau mati rela tubuhnya saya pakai untuk bahan bakar di sini.

Begitu banyak fakta kehidupan yang dialami Sam dalam novel *Sang Nyai 2*. Sam merasakan hidup dalam jagad Wadag dan jagad Halus. Jagad wadag dilakukan sosial dengan masyarakat. Di sisi lain, dia selalu bertemu dengan perempuan-perempuan cantik yang tanpa ia sadari berasal dari alam ghoib dan bermain cinta dengannya. Melalui *Sang Nyai 2*, pembaca diajak memandang suatu permasalahan dari berbagai sisi. Benar atau salah, hitam atau putih, nyata atau ghoib hanya tuhan yang patut diikuti aturannya.

Secara keseluruhan, *Sang Nyai 2* berhasil menghibur dan memberikan pendidikan melalui karakter tokohnya. Perjuangan Sam mencari nafkah untuk keluarga dan sangat mencintai anak istrinya. Meskipun tema *Sang Nyai 2* sulit dipahami karena membahas 2 alam, namun sangat menarik bagi pembaca. *Sang Nyai 2* berhasil menyentuh hati pembaca melalui kisah yang dialami para tokohnya.

KESIMPULAN

Novel *Sang Nyai 2* dilatarbelakangi oleh pengetahuan pengarangnya. Budi Sardjono yang asli kelahiran Yogyakarta sangat memahami budaya dan mitos daerah Yogyakarta, candi Roro Jonggrang, candi Boko, Nyai Roro Kidul serta kebiasaan masyarakat yang berziarah untuk mencari pesugihan. Budi Sardjono membahas masalah mitos mencari pesugihan dengan cara memuja atau berziarah dengan tujuan mencari kekayaan. Ruang dan waktu dan peristiwa beda alam dijadikan referensi dalam *Sang Nyai 2*. Tidak terlepas dari situasi sosial, politik, agama, adat, pendidikan diceritakan secara lugas. Nuansa yang tersaji dalam novel menimbulkan kesan mengenai peristiwa yang menjadi catatan sejarah candi Roro Jonggrang beserta para pengawal wanita dan mempertajam mitos yang berada di daerah itu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas PGRI Palembang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, A. I., & Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: C.V. Djawa Amarta Press.

Kusumastuti, A., & Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Ngatno. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Semarang: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

Ngatno. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Semarang: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

Sari, A. K., & Edy Suprapto. (2018). *Kajian Kesusastraan*. Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA.

Siyoto, S., & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Media Publishing.

Sutejo, & Kasnadi. (2016). *Sosiologoi Sastra*. Yogyakarta: Terakata.

Untung, M., & Slamet. (2019). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Litera.

Wiyatmi. (2013). *Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Kanwapublisher.

Yustinah. (2014). *Produktif Berbahasa Indonesia 3*. Jakarta: Erlangga.